

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan bermasyarakat, komunikasi menjadi hal terpenting untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya komunikasi, penyaluran informasi dapat berjalan lebih mudah dan efisien dari satu pihak ke pihak lain (Tian et al., 2020). Dikutip dari Carl I. Hovland bahwa komunikasi adalah proses dimana seseorang (komunikator) mengirimkan stimuli (biasanya dengan simbol-simbol verbal) untuk mengubah perilaku dari orang lain (komunikan) (Haryani, 2001). Selain itu, agar pesan yang diterima oleh satu komunikan sama dengan komunikan lainnya perlu diketahui adanya aliran informasi. Guetzkow (1965) menyatakan bahwa aliran informasi dalam suatu organisasi dapat terjadi dengan tiga cara : serentak, berurutan, atau kombinasi dari kedua cara ini. (Pace & F. Faules, 1998)

Kehidupan sosial masyarakat yang identik dengan sekumpulan orang menyebabkan komunikasi yang terjadi diantara mereka menjadi komunikasi kelompok. Komunikasi yang mempunyai cakupan lebih besar daripada komunikasi kelompok disebut komunikasi organisasi. Pertukaran pesan diantara orang-orang tersebut melalui jalan tertentu disebut dengan jaringan komunikasi. Menurut Rogers and Kincaid (1981) jaringan komunikasi adalah suatu jaringan yang terdiri atas individu-individu yang saling berhubungan, yang dihubungkan oleh arus komunikasi yang terpola. Sedangkan menurut hanneman and McEver yang dikutip oleh Djamali (1999) menyatakan bahwa

jaringan komunikasi adalah pertukaran informasi yang terjadi secara teratur antara dua orang atau lebih. (Cindoswari, A.R., 2016)

Untuk membentuk sebuah jaringan komunikasi diperlukan cara penyampaian komunikasi yang sejenis antara seseorang (komunikator) dengan orang lain (komunikan). Cara penyampaian komunikasi tersebut dapat berupa berbicara secara langsung (face to face), melalui media komunikasi maupun dengan bahasa isyarat (Pan et al., 2019). Dalam perspektif masyarakat normal, cara berkomunikasi mereka yang lebih baik menyebabkan munculnya diskriminasi terhadap kaum difabel. Hal ini dikarenakan kaum difabel dianggap lemah dan tidak mampu bersaing di kehidupan bermasyarakat. Salah satu faktor penting dalam mencapai keberhasilan pembangunan adalah aspek komunikasi (Agribisnis & Yogyakarta, n.d.), terlebih dalam pemberdayaan masyarakat difabel. Semua individu yang mengalami kecacatan dengan apapun faktornya, baik faktor dari dalam (bawaan/congenital) maupun faktor dari luar (lingkungan setelah individu lahir/kecacatan mendadak), dipandang negatif karena kondisi cacatnya dan menjadi subjek *stereotype prejudice* oleh masyarakat di sekitarnya. (Lahey, 2004)

Di Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul terdapat 9.510 KK dengan jumlah penduduk keseluruhan sebesar 42.943. Kecamatan Sedayu memiliki kurang lebih 400 masyarakat difabel (Sedayu, Sosialisasi Pendataan Difabel di Kecamatan Sedayu, 2019). Wilayah ini terdiri dari 4 Desa yaitu Desa Argodadi, Desa Argorejo, Desa Argosari dan Desa Argomulyo. Keempat desa tersebut memiliki kelompok difabel masing masing akan tetapi hanya Desa Argodadi yang mempunyai struktur organisasi dengan jelas dan terarah. Kelompok

difabel di Desa Argodadi memiliki nama Argodadi Pinilih. Kelompok ini melakukan usaha di bidang pertanian berupa budidaya jamur tiram. Budidaya ini merupakan salah satu budidaya yang paling banyak dilakukan oleh petani. Hal ini dikarenakan, selain jamur tiram merupakan jamur yang paling sering dikonsumsi oleh masyarakat, jamur tiram juga memiliki permintaan tinggi di pasaran (Syammahfuz & Pratiwi, 2009). Dalam mewujudkan budidaya jamur tiram, kelompok Argodadi Pinilih mendapat dukungan melalui adanya pendampingan dari Kelurahan Argodadi dan LazizMu. Dengan adanya kelompok ini menunjukkan bahwa kaum difabel juga bisa berwirausaha seperti masyarakat normal pada umumnya sehingga patut diberdayakan.

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses untuk berdayaguna sehingga dapat mengubah masyarakat menjadi lebih baik kehidupannya. Menurut Sumardjo, (2003) pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses pengembangan kesempatan, kemauan/motivasi, dan kemampuan masyarakat agar dapat mengakses sumberdaya, sehingga dapat meningkatkan kapasitasnya dalam menentukan masa depan sendiri dengan berpartisipasi dalam mempengaruhi dan mewujudkan kualitas kehidupan diri dan komunitasnya. (Endah, K., 2020). Dengan adanya pemberdayaan, masyarakat difabel diharapkan mampu menyadari potensi mereka dan dapat berkembang secara mandiri. Salah satu pilihan pemberdayaan bagi penyandang disabilitas adalah kewirausahaan sehingga dapat menjadi lapangan kerja. (Balcazar et al., 2014) Terlebih masyarakat difabel jarang diketahui membentuk suatu komunitas usaha seperti ini sehingga perlu diberdayakan lebih banyak lagi. Hal ini merupakan sebuah misi dalam mengintegrasikan penyandang disabilitas ke dalam

masyarakat melalui rehabilitasi fisik, sosial dan psikologis serta penciptaan usaha yang dapat menghasilkan pendapatan (Soorenian, 2018). Untuk memberdayakan masyarakat inipun perlu diketahui terlebih dahulu seperti apa jaringan komunikasi yang mereka jalin. Karena masyarakat difabel terdiri dari orang yang memiliki keterbatasan berbeda dan hal itu juga mempengaruhi perbedaan cara komunikasi mereka.

Rumusan Masalah :

1. Bagaimana profil kelompok difabel yang diberdayakan dalam budidaya jamur tiram di Desa Argodadi?
2. Bagaimana proses komunikasi dalam pemberdayaan budidaya jamur tiram pada kelompok difabel di Desa Argodadi?
3. Bagaimana jaringan komunikasi terkait pemberdayaan budidaya jamur tiram pada kelompok difabel di Desa Argodadi?

B. Tujuan

1. Mengetahui profil kelompok difabel yang diberdayakan dalam budidaya jamur tiram di Desa Argodadi
2. Mengetahui proses komunikasi dalam pemberdayaan budidaya jamur tiram pada kelompok difabel di Desa Argodadi
3. Mendeskripsikan jaringan komunikasi terkait pemberdayaan budidaya jamur tiram pada kelompok difabel di Desa Argodadi

C. Kegunaan

Kegunaan dari penelitian ini adalah agar masyarakat difabel dapat lebih dikenal oleh masyarakat luas sebagai kaum yang memiliki potensi lebih

meskipun terhalang oleh keterbatasan. Selain itu juga agar dapat mengembangkan kelompok difabel difabel di desa lain dalam sebuah usaha yang sama atau bahkan lebih karena telah mempelajari jaringan komunikasi diantara mereka.